

Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Mersty E. Rindengan

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

merstyrindengan@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Tara-Tara II dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian, Pada tindakan siklus I pencapaian ketuntasan belajar adalah 49% dengan keberhasilan belajar 30% dan pencapaian hasil nilai proyek dengan ketuntasan 47%. pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar sudah mencapai 83% begitu juga dengan hasil kerja proyek sudah mencapai 76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Project Based Learning*, hasil belajar Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Guru yang memiliki kemampuan dan keahlian merupakan aset berharga dalam dunia pendidikan (Ikbal, 2018). Mereka bukan hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga menjadi pembimbing yang sangat berperan dalam perkembangan siswa. Kehadiran mereka membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan yang telah diakui, guru mampu memberikan panduan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Mereka tidak hanya mengajar secara konvensional, tetapi juga menggunakan pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, keberadaan guru yang memiliki kemampuan dan keahlian yang baik memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan dalam melatih kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar (Babuta & Rahmat, 2019). Melalui metode pengajaran yang kreatif dan penggunaan sumber belajar yang menarik, guru mampu membangun fondasi yang kokoh dalam kemampuan bahasa Indonesia siswa. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengajak siswa untuk aktif berkomunikasi, membaca, menulis, dan memahami struktur bahasa Indonesia dengan baik (Krissandi et al., 2018; Wiratman & Tarman, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa yang kuat, seperti pemahaman tata bahasa, kosa kata yang kaya, serta kemampuan dalam menyusun kalimat dan teks dengan benar. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai contoh dan motivator bagi siswa. Dengan

mendemonstrasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi, mereka mengilhami dan mendorong siswa untuk mengembangkan minat dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia (Abidin et al., 2021). Semua upaya guru dalam memberikan bimbingan yang optimal pada siswa sekolah dasar berkontribusi besar dalam menciptakan hasil belajar yang memuaskan, tidak hanya dalam hal kemampuan bahasa, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kepribadian yang baik pada generasi mendatang (Suwardi & Farnisa, 2018).

Terkait dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar, peran guru sangatlah krusial. Mereka bukan hanya mengajarkan struktur dasar bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif (Riyanti & Mardiani, 2021). Dengan memahami pentingnya keberagaman budaya dan kekayaan bahasa Indonesia, guru mendorong siswa untuk menghargai dan menggunakan bahasa dengan tepat sesuai situasi. Guru yang terampil dapat mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia. Mereka menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Dari cerita, permainan, hingga kegiatan kolaboratif, guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang memicu minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, guru juga berusaha meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui evaluasi yang berkelanjutan. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap (Hoesny & Darmayanti, 2021; Widayati, 2019). Melalui upaya guru yang gigih, hasil belajar bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar menjadi landasan yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan.

Hasil belajar bahasa Indonesian di sekolah dasar memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan landasan yang kokoh bagi perkembangan akademis dan sosial mereka di masa depan (Misnawati et al., 2022). Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas bangsa. Di tingkat sekolah dasar, hasil belajar bahasa Indonesia menjadi pondasi utama dalam memahami konsep-konsep dasar tata bahasa, kosa kata, serta kemampuan berbicara dan menulis (Ali, 2020). Kemampuan bahasa Indonesia yang baik pada tingkat ini memberikan kepercayaan diri kepada siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan mereka dengan tepat. Hasil belajar yang baik dalam bahasa Indonesia juga membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia yang tercermin dalam bahasa. Ini tidak hanya mendukung perkembangan akademis mereka, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, hasil belajar bahasa Indonesia yang memuaskan pada tingkat sekolah dasar membuka pintu bagi akses yang lebih luas terhadap pengetahuan. Dengan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia, siswa dapat dengan lebih mudah memahami materi pelajaran dalam mata pelajaran lain di sekolah. Hal ini mempengaruhi secara positif pencapaian akademis mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia yang baik di sekolah dasar memiliki implikasi yang mendalam pada perkembangan siswa tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter, identitas budaya, serta kemampuan mereka dalam mengakses pengetahuan secara lebih luas.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa selama pembelajaran, peserta didik kurang merespons guru saat menyampaikan materi. Ini terjadi karena guru masih menggunakan metode konvensional di tahap penyampaian, di mana peserta didik hanya mendengarkan tanpa interaksi yang intens. Dengan demikian, sistem pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, interaksi antara guru dan peserta didik kurang, mengakibatkan kurangnya semangat dan respons dari peserta didik di kelas. Bahan ajar yang digunakan sudah

baik, namun hanya bahan ajar itu saja tidak cukup tanpa pemanfaatan yang baik. Beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, berdampak pada hasil belajar mereka yang masih di bawah KKM atau di bawah 75, yang ditetapkan oleh Sekolah. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 3 yang mencapai standar KKM (30%), sementara 8 siswa lainnya (70%) belum mencapai standar tersebut. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa masih kurang, terutama dalam aspek berpikir kreatif. Dampaknya terlihat pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang rendah dan kurang memuaskan.

Salah satu alternatif efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah Pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat aktif dalam proyek-proyek yang mendorong keterlibatan langsung dan pemecahan masalah (Narsa, 2021). Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam proyek ini, siswa dapat membuat karya tulis, memerankan drama, atau bahkan membuat kampanye sastra. Hal ini tidak hanya membangun keterampilan berbahasa, tetapi juga mendorong kreativitas, kolaborasi antar siswa, serta pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran (Cahyadi et al., 2019). Dengan terlibat aktif dalam proyek, siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga mengasah keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengeksplorasi ragam topik dalam Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih menyenangkan dan praktis. Mereka bisa membuat majalah sekolah, membuat presentasi kreatif, atau menulis cerita dengan tema tertentu (Setiawan et al., 2022). Proyek-proyek semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menyalurkan kreativitas mereka. Lebih dari sekadar memahami aturan tata bahasa, siswa juga belajar menerapkan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran yang terfokus pada proyek, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan membangun pemahaman yang kuat terhadap Bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong kolaborasi antar siswa (Rahmawati, 2019; Zubaidah, 2019). Mereka bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek-proyek yang menuntut pemikiran strategis dan distribusi tugas yang efektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dengan terlibat aktif dalam proyek, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan kerja sama, pemecahan masalah, dan keterampilan presentasi (Wiratman et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek menjadi jalan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi dan memotivasi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keyakinan dan keterampilan yang solid.

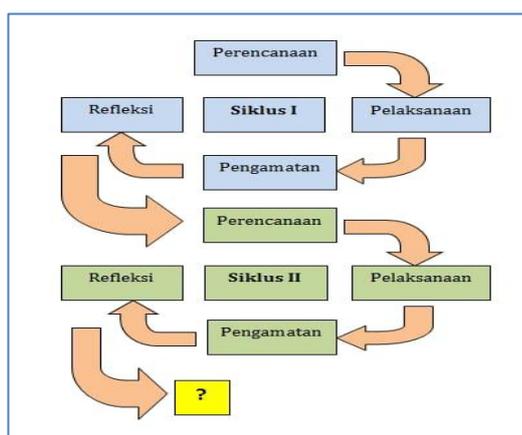
Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian-Penelitian ini dilakukan oleh (Izati et al., 2018; Narsa, 2021; Wahyuni et al., 2021; Yusita et al., 2021). Mereka menyelidiki secara mendalam efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam menulis, berbicara, dan memahami teks. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek mampu meningkatkan semangat belajar, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman materi Bahasa Indonesia bagi siswa. Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian mereka menyoroti pentingnya interaksi antara siswa dan materi pelajaran dalam konteks Bahasa Indonesia. Mereka juga menemukan bahwa penggunaan proyek-proyek dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan kreativitas

dalam mengaplikasikan pengetahuan bahasa. Lebih dari sekadar mempelajari teori, siswa terlibat langsung dalam situasi-situasi yang mendorong mereka menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan sesuai dengan konteksnya. Hasil Penelitian ini menjadi dasar penting dalam merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa. Ini memperkuat kebutuhan akan lebih banyak penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa ibu mereka.

Perbedaan yang muncul antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus spesifik dalam pendekatan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung lebih terfokus pada aspek-aspek umum dari pembelajaran berbasis proyek di berbagai mata pelajaran, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penggunaan model tersebut dalam konteks peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, lebih diperdalam bagaimana proyek-proyek dalam pembelajaran dapat secara efektif memperbaiki keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia, baik dalam menulis, berbicara, maupun memahami teks-teks dalam bahasa tersebut. Hal ini memberikan tinjauan yang lebih mendalam dan aplikatif tentang potensi model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara spesifik dalam konteks Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia Siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tara-tara II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Rancangan penelitian mengikuti penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahap sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan/tindakan, 3. Observasi, 4 (Kemmis, 2009). Refleksi direncanakan dalam dua siklus (putaran) alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Taggart

Subjek dalam Penelitian ini yaitu siswa kelas V SD INPRES Tara - Tara II, dengan jumlah siswa seluruhnya 11 orang, terdiri 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes dan proyek kerja kelompok. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Project

Based learning. Selanjutnya, tes dilakukan untuk mengukur kemampuan untuk pemahaman siswa mengenali pelajaran yang diberikan, tes yang digunakan adalah tes tertulis dan proyek kerja kelompok dilakukan untuk mengukur kerjasama antar tim. Teknik analisis data dengan presentasi (%) menggunakan rumus (kemedikbud dalam Trianto 2011:63) sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Suatu kelas dikatakan tuntas apabila telah mencapai ketuntasan belajar $\geq 75\%$.

Hasil

Siklus 1

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus I dilakukan pada minggu keempat pada bulan Agustus selama 3 x 45 menit dengan jumlah siswa yang hadir 11 orang dan peneliti bertindak langsung sebagai guru sedangkan guru kelas V SD INPRES Tara -Tara II sebagai obsever. Hasil penelitian ini diambil dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning yang dilaksanakan di SD INPRES Tara - Tara II, siklus I dilakukan pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2023 dan siklus II pada Senin 25 September 2023. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan disiklus I ini peneliti menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mampu melaksanakan tindakan pembelajaran cukup baik. Selama proses pembelajaran siklus I ini berlangsung, kegaduhan murid mulai berkurang dan pada saat pembelajaran berlangsung perhatian murid terpusat pada guru, tetapi masih ada beberapa murid yang belum berkonsentrasi penuh pada pembelajaran dan masih ada yang membuat gaduh di dalam kelas.

Adapun hasil penelitian dalam siklus I ini, dapat diuraikan bahwa dari jumlah siswa sebanyak 11 orang sebanyak 8 mendapatkan nilai kurang. Berdasarkan KKM Bahasa Indonesia SD INPRES Tara – Tara II yaitu 75 hanya 3 orang siswa yang mendapatkan nilai baik. Ketika perhitungan persentase hasil belajar siswa hanya mencapai 49% dan perhitungan hasil proyek yang hanya mencapai 47%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam siklus pertama ini hasil penelitian belum berhasil sehingga peneliti akan melanjutkan pada siklus yang kedua. Hal ini dikarenakan hasil belajar belum mencapai 75%.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Senin 25 September 2023 selama 3 x 45 menit dengan jumlah siswa yang hadir 11 orang dan peneliti bertindak langsung sebagai guru sedangkan guru kelas V SD INPRES Tara -Tara II sebagai obsever. Hasil penelitian ini diambil dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning yang dilaksanakan di SD INPRES Tara - Tara II. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II guru menekankan hasil belajar siswa dan hasil kerja proyek. Guru juga sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga murid dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias secara baik. Selama proses pembelajaran berlangsung

dapat diketahui bahwa jumlah murid yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran sudah berkurang bahkan tidak ada yang membuat kegaduhan lagi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa perhatian murid telah terpusat pada penjelasan guru yang menggunakan media gambar yang mengenai materi pelajaran dan pemberian metode pada siklus ini sehingga murid bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena mereka sudah mengerti perintah dari guru selain akan masuk penilaian.

Pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa hasilnya sudah mencapai target. Hal ini karena dikarenakan peningkatan hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 39 % dengan hasil ketuntasan belajar siswa mencapai 83% begitu juga dengan hasil kerja proyek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 29% dengan hasil proyek 76%. Maka penelitian ini hanya dilakukan sampai siklus II.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari pengamatan siklus I menunjukkan bahwa guru telah menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan baik, namun pengelolaan kelas belum optimal. Hasil observasi mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir, terutama berpikir kreatif, masih rendah di kalangan siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya prestasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya respons peserta didik terhadap guru saat penyampaian materi menjadi penyebabnya. Guru masih menggunakan metode konvensional di tahap penyampaian, di mana siswa hanya sebagai pendengar pasif. Namun, saat diberi tugas proyek dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, bahkan perhatian mereka terpusat pada guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Dini, 2022), model Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam konteks ini, proyek-proyek konkret dan relevan memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman praktis yang berharga. Pembelajaran Berbasis Proyek memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru melalui pengalaman pribadi mereka. Melalui berbagai presentasi yang dilakukan dalam proyek, siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan komunikasi, serta mampu merangkum pengetahuan yang mereka peroleh (Zubaidah, 2019). Hasil penelitian ini akan menunjukkan sejauh mana proyek ini membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, hasil proyek ini dapat menambah pengalaman belajar yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Hasil belajar murid pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan nilai klasikal sebelum dilakukannya tindakan siklus I, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 49%, dengan tingkat keberhasilan belajar sebesar 30% dan nilai proyek mencapai 47%. Pada siklus I, fokus perlakuan guru lebih mengarah pada membangun dasar-dasar konsep dan memberikan pengarahan terhadap proyek-proyek yang akan dikerjakan. Guru memberi arahan secara detail dan lebih banyak memberikan bimbingan pada tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan kelanjutan siklus II guna meningkatkan hasil belajar murid. Pada siklus II, berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, tindakan yang dilakukan oleh guru dinilai baik. Pendekatan guru lebih menitikberatkan pada memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan proyek-proyeknya secara mandiri. Guru memberikan panduan yang lebih terbuka, mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, serta memberikan arahan yang lebih sedikit dibandingkan siklus sebelumnya. Terbukti dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 83%, begitu juga dengan hasil proyek yang mencapai 76%. Hasil ini melebihi standar ketuntasan

klasikal yang telah ditetapkan. Sehingga, penelitian ini hanya dilakukan hingga siklus II. Perbedaan hasilnya juga terlihat signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan dari nilai klasikal sebelumnya, namun ketuntasan belajar masih di kisaran 49%, dengan tingkat keberhasilan belajar sekitar 30% dan hasil kerja proyek mencapai 47%. Namun, pada siklus II, hasilnya jauh lebih baik. Ketuntasan belajar siswa meningkat drastis menjadi 83%, dengan hasil kerja proyek yang mencapai 76%. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih mandiri dan memberi ruang bagi siswa untuk berkreativitas telah memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori yang relevan dalam pendidikan. Salah satunya adalah teori Konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan refleksi (Suparlan, 2019). Penerapan siklus pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Selain itu, teori tentang Pembelajaran Berbasis Proyek juga memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menggarisbawahi efektivitas dari pendekatan ini. Dalam teori ini, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek-proyek konkret yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga mendukung hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Selain itu, teori Kognitivisme juga mendukung hasil penelitian ini. Teori ini menyoroti pentingnya proses kognitif siswa dalam pembelajaran, termasuk bagaimana mereka memproses informasi, mengingat, dan menggunakan pengetahuan tersebut (Piaget, 1964). Melalui pendekatan siklus pembelajaran yang terfokus pada pemberian arahan yang bertahap dan memberikan ruang bagi siswa untuk merancang proyek mereka sendiri, teori Kognitivisme menunjukkan relevansinya dalam peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, hasil penelitian juga sejalan dengan teori tentang Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar. Teori ini menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi mereka, memperkuat pemahaman, dan memperluas keterampilan belajar. Dengan memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk aktif terlibat dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan siswa yang lebih besar dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

Kesimpulan

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siklus I menunjukkan peningkatan yang meskipun sudah baik, namun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sedangkan pada siklus II, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Guru lebih memberikan ruang bagi siswa untuk berkreativitas dan mandiri dalam mengerjakan proyek-proyeknya. Hal ini tercermin dari peningkatan yang drastis dalam ketuntasan belajar siswa menjadi 83% dan hasil kerja proyek mencapai 76%, melebihi standar ketuntasan yang ditetapkan. Dari teori-teori yang mendukung, seperti Konstruktivisme, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kognitivisme, dan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar, terlihat bahwa pendekatan yang memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang besar. Untuk penelitian selanjutnya terkait Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar,

disarankan untuk meneliti secara mendalam mengenai strategi evaluasi yang efektif dalam konteks pembelajaran ini. Penelitian dapat fokus pada pengembangan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia yang diajarkan dengan pendekatan Project-Based Learning.

References

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Cahyadi, E., Dwikurnaningsih, Y., & Hidayati, N. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 205–218.
- Dini, J. (2022). Inovasi pembelajaran dimasa pandemi: implementasi pembelajaran berbasis proyek pendekatan destinasi imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Izati, S. N., Wahyudi, W., & Sugiyarti, M. (2018). Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(9), 1122–1127.
- Kemmis, S. (2009). Action research as a practice-based practice. *Educational Action Research*, 17(3), 463–474.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). *Project-based learning*. na.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran bahasa indonesia untuk sd. *Bekasi: Media Maxima*.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31–39.
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/TEA.3660020306>
- Rahmawati, A. (2019). Analisis keterampilan berkolaborasi siswa sma pada pembelajaran berbasis proyek daur ulang minyak jelantah.
- Riyanti, R., & Mardiani, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Course Review Horay dan STAD. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 125–134.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744.

- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 230–239.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14.
- Wiratman, A., Bungawati, B., & Rahmadani, E. (2023). Project-Based Learning Integrated With Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) To The Critical Thinking Skills Of Students In Elementary School. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 167–180.
- Wiratman, A., & Tarman, T. (2021). The Effect of The Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model on Students' Critical Thinking Abilities. *Proceedings International Education Webinar of IAIN Palopo (PROCEEDINGS IEWIP)*, 1(1), 78–86.
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182.
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi*, 1–19.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---